

Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuahjirin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi

¹ Neneng Neneng, ² Siti Qomariyah, ³ Najrul Jimatul Rizki, ⁴ Rima Erviana
⁵ Rubi Babullah
Institut Madani Nusantara

Alamat: Jl. Lio Balandongan No. 74 Cikondang Kec. Citamiang Kota Sukabumi
nenengnur72@gmail.com

Abstract. *In Islamic education, educators are people who are responsible for the development of students by trying to develop all the potential of students, both affective (taste), cognitive (creative) and psychomotor (intentional) potential. Aspects of education in PAUD include parenting, habituation, and the introduction of learning. Parenting aims to protect children from the negative effects of children's actions, such as dangerous actions, or harassment from adults; whether physical, moral or psychological. Habituation is a device of children's adaptation to their social environment, more broadly to life and life. Early Childhood Education (PAUD) methods in the perspective of Islamic education vary widely, including exemplary methods, educational methods with training and practice, educating through games, songs and stories, educating with (targhib) and (tarhib), praise and flattery, and instill good habits. Early Childhood Education (PAUD) according to an Islamic perspective includes the principle of prioritizing the cultivation of aqidah, guiding and demanding the actualization of worship, fostering noble character and training for independence as well as the principle of balance between the world and the hereafter and the principle of balance between knowledge and charity. Early age is a golden age for children, because at this age children have extraordinary physical and mental growth and development. This period is also a period of character formation, personality and character. Early age is also the most important period for children, because it is the main personality formation period. The importance of instilling religious values from an early age in order to create human beings with noble character. Islamic religious education is given to children from an early age through introductions and habituation in advance regarding the introduction of God's creation about nature and everything in it. Then introduced worship, especially prayer, ablution, daily prayers. Also about habituation with Islamic nuances in order to form good morals.*

.Keywords: *the concept of education, Islamic religious education. early childhood education programs.*

Abstrak. Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Aspek pendidikan di PAUD mencakup pengasuhan, pembiasaan, dan pengenalan belajar. Pengasuhan bertujuan untuk menjaga anak dari dampak negatif perbuatan anak, seperti tindakan berbahaya, maupun pelecehan dari orang yang lebih dewasa; baik fisik, moral, maupun psikologis. Pembiasaan merupakan perangkat adaptasi anak terhadap lingkungan sosialnya, lebih luas dengan hidup dan kehidupan. Metode Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif pendidikan Islam sangat bervariasi, diantaranya metode keteladanan, metode pendidikan dengan latihan dan pengamalan, mendidik melalui permainan, nyanyian dan cerita, mendidik dengan (targhib) dan (tarhib), pujian dan sanjungan, serta menanamkan kebiasaan yang baik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut perspektif Islam mencakup prinsip mendahulukan penanaman aqidah, menuntun dan menuntut aktualisasi ibadah, pembinaan akhlak mulia dan melatih kemandirian serta prinsip keseimbangan antara dunia dan akherat serta prinsip keseimbangan antara ilmu dan amal. Usia dini merupakan masa emas (golden age) bagi anak-anak, karena pada usia ini anak-anak pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang luar biasa. Pada masa ini juga merupakan periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter. Usia dini juga menjadi masa terpenting bagi anak, karena merupakan masa pembentukan kepribadian yang utama. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini agar tercipta manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam diberikan kepada anak sejak dini melalui pengenalan-pengenalan dan pembiasaan pembiasaan terlebih dahulu mengenai pengenalan ciptaan Allah tentang alam dan seisinya. Kemudian dikenalkan ibadah terutama sholat, wudhu, doa sehari-hari. Juga tentang pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa Islami agar terbentuk akhlak karimah.

Kata kunci: konsep Pendidikan , Pendidikan agama Islam. Pendidikan anak usia dini

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan transformasi nilai dari pendidik kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga sebagai upaya membangun, membina, dan mengembangkan kualitas manusia yang dilakukan terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai proses belajar harus dimulai sejak dini. Dalam Islam dijelaskan bahwa usia kanak-kanak yang sering disebut usia dini, merupakan usia yang paling mudah untuk menerima atau merespon sesuatu baik melalui ungkapan, ucapan, panca indera, dan bahkan pengalaman, sehingga pada usia tersebut dianjurkan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan baik (Nasrudin, 2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia dini terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak. Karena pada usia ini merupakan masa-masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang Islami. Selain itu merupakan masa penentu keberhasilan anak di masa mendatang (Mustofa, 2012).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual pada anak usia dini. Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tantangan yang dihadapi dalam pelajaran PAI sangatlah beragam. Tantangan tersebut mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, pemilihan materi yang tepat, kesiapan guru, perbedaan latar belakang siswa, serta keragaman budaya dan agama dalam kelas. Dalam pendahuluan ini, kita akan membahas secara lebih rinci enam tantangan tersebut.

Pertama, tantangan terkait kurikulum merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pengajaran PAI di PAUD. Kurikulum yang baik dan terstruktur akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Pengembangan kurikulum PAI yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini dan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif adalah tuntutan yang harus dipenuhi (Herpratiwi, 2016). *Kedua*, metode pengajaran menjadi tantangan berikutnya. Anak-anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda, sehingga diperlukan variasi metode yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, seperti bermain peran, bernyanyi, dan bercerita, dapat meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam pembelajaran PAI.

Tantangan ketiga adalah pemilihan materi yang tepat. Materi PAI untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Konten yang disampaikan haruslah sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dasar, namun disajikan secara sederhana dan menyenangkan agar dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak. Selanjutnya, tantangan guru menjadi hal yang krusial (Khasanah, N. U., & Handayani, 2018). Guru PAI di PAUD haruslah memiliki pemahaman yang baik tentang materi PAI serta kemampuan mengelola kelas yang efektif. Mereka perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat membina hubungan yang harmonis dengan anak-anak, dan juga dengan orang tua siswa. Perbedaan latar belakang siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengajaran PAI di PAUD. Setiap anak memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Guru perlu menghormati perbedaan tersebut dan menciptakan lingkungan yang inklusif sehingga semua anak merasa diterima dan dihargai.

Terakhir, keragaman budaya dan agama dalam kelas juga perlu diperhatikan. PAUD seringkali memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam, dan hal ini memerlukan pendekatan yang bijaksana dalam pengajaran PAI. Guru perlu menghormati kepercayaan agama lain sambil tetap menyampaikan nilai-nilai Islam secara tepat dan bijaksana. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, peran kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat penting. Dukungan yang kuat dari semua pihak akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran PAI yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

KAJIAN TEORITIS

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik (Masykur, 2019). Tetapi di samping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut., Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif. usia dini merupakan masa emas (golden age) bagi anak- anak, karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang luar biasa. Pada masa ini juga merupakan periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter. Usia dini juga menjadi masa terpenting bagi anak, karena merupakan masa pembentukan kepribadian yang utama. Oleh karena itu penting sekali diajarkan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa Islami agar terbentuk akhlak karimah (Ashari, 2012).

Pembelajaran Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses penting dalam membentuk karakter dan memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak usia dini. Kajian teoritis mengenai pembelajaran PAI di PAUD melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam, metode pembelajaran yang tepat, peran guru, pendekatan kurikulum, penilaian, dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam konteks ini. Pertama-tama, prinsip-prinsip pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pembelajaran PAI di PAUD. Prinsip-prinsip ini mencakup konsep tauhid (keyakinan pada keesaan Allah), akhlak (etika dan perilaku baik), dan ibadah (aktifitas keagamaan). Pembelajaran PAI di PAUD harus berfokus pada pengenalan dan penguatan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari anak-anak (Sudiyono, 2009).

Kedua, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI di PAUD. Metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan partisipasi anak-anak dalam pembelajaran. Metode ini dapat mencakup cerita, bernyanyi, bermain peran, dan kegiatan seni lainnya yang relevan dengan pembelajaran agama Islam. Peran guru juga sangat penting dalam pembelajaran PAI di PAUD. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, serta kemampuan untuk menyampaikan materi dengan jelas dan menarik bagi anak-anak. Guru juga memiliki peran sebagai contoh teladan dalam praktek nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat mengamati dan menirunya (Rusmaini, 2014).

Pendekatan kurikulum dalam pembelajaran PAI di PAUD haruslah sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Kurikulum harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mengoptimalkan pembelajaran. Materi pembelajaran juga harus dipilih dengan cermat, dengan fokus pada pemahaman dasar agama Islam, nilai-nilai moral, dan

praktik ibadah yang sesuai dengan usia anak-anak. Penilaian dalam pembelajaran PAI di PAUD haruslah bersifat formatif dan kontekstual. Penilaian harus didasarkan pada pengamatan langsung terhadap perilaku dan kemampuan anak-anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan penilaian yang memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif akan membantu anak-anak untuk terus meningkatkan pemahaman dan pengamalan mereka.

Dalam era globalisasi ini, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, pendidikan pun semakin diutamakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah hak warga negara yaitu suatu tuntunan, pimpinan, dan bimbingan yang dilakukan secara sadar atau sengaja kepada individu, kelompok, serta masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu (Djamarah, 2017). Tidak terkecuali pendidikan di usia dini merupakan hak warga negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini. yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya., Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini (Abduh, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan data yang berkualitas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis karakteristik atau atribut suatu fenomena yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dengan akurat situasi atau kejadian yang sedang diteliti. Metode ini melibatkan pengumpulan data salah satunya dengan analisis dokumen atau kepustakaan. Analisis data dilakukan secara induktif, di mana temuan-temuan ditarik dari data yang terkumpul. Metode penelitian kualitatif deskriptif dapat memberikan wawasan mendalam tentang konteks dan karakteristik suatu fenomena (Arikunto, 2020). Dalam mencari sumber datanya, tentu dilakukan pengambilan sumber data primer dan sekunder. Data sekunder diambil dari beberapa publikasi ilmiah, laporan penelitian, basis data, buku, jurnal, atau data statistik yang telah ada sebelumnya. kemudian teknik analisis datanya penulis menggunakan

analisis deskriptif. Yaitu proses penyajian data secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik dan pola data yang diamati. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan meringkas data agar dapat dipahami dengan lebih baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran PAI di PAUD

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembelajaran yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hidayat et al., n.d.). Aspek aspek kegiatan pembelajaran yang di laksanakan di PAUD, yakni:

1. Pengasuhan bertujuan untuk menjaga anak dari dampak negatif perbuatan anak, seperti tindakan berbahaya, maupun pelecehan dari orang yang lebih dewasa; baik fisik, oral, maupun psikologis.
2. Pembiasaan merupakan perangkat adaptasi anak terhadap lingkungan sosialnya, lebih luas dengan hidup dan kehidupan. Pembiasaan mempelajari perilaku hidup sehat, tata krama, dan nilai-nilai yang harus dipatuhi anak.
3. Pengenalan belajar merupakan persiapan anak untuk belajar pada jenjang berikutnya, sekolah dasar.

Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini ialah metode dengan Keteladanan. keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Guru adalah figur terbaik dalam pandangan anak-anak.

Dalam pendidikan Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). peranan guru sangat penting dalam

proses pendidikan. Karena Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai guru. Guru mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang guru mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu (Magdalena et al., 2020).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembelajaran yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Misbahudin et al., 2021).

Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua di rumah memberikan keteladanan kepada anak membiasakan kegiatan yang memberi contoh yang baik kepada anak seperti terbiasa berucap jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama (M. Ali, 2016), maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun suci fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang guru sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi guru mengajari anak dengan berbagai materi pembelajaran akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Allah SWT, juga telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, menggunakan metodenya dalam keutamaan perilaku dan kemuliaan akhlaknya (Puspitasari et al., 2021).

Salah satu fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak usia dini dalam diri anak sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan

pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Darmanita, 2018). Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan senantiasa meningkatkan keimanannya melalui pemupukan pengetahuan serta pengalamannya sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ashari, 2012). Dalam mengarungi kehidupan dunia dan bekal akhirat menurut (Said, 1989), anak perlu mendapat tiga kelompok materi pendidikan yaitu:

1. Tarbiyah jismiyah, Anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Untuk kebutuhan fisik anak, agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya.
2. Tarbiyah aqliyah. Anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak. tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. akan membantu anak tumbuh cerdas
3. Tarbiyah adabiyah. Anak diharapkan mampu menyempurnakan keluhuran budi pekerti atau al ahlak al karimah.(M. Ali, 2016) Pendidikan tentang sopan santun pada guru orang tua dan lingkungan, berakhlak mulia merupakan salah satu hasil dari Pendidikan budi pekerti.

Menurut (Ashari, 2012) Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Pendidikan Akidah Pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. membiasakan anak mengucapkan kata kata yang mengagungkan Allah seperti asma Allah, tasbih, tahmid, basmalah.
2. Pendidikan Ibadah dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.
3. Pendidikan Akhlak Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI di PAUD

1. **Perencanaan.** Pendidik yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah membuat perencanaan sebaik mungkin,(M. Ali, 2016) kerana berfungsi untuk:

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk.
 - b. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
 - c. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
 - d. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
 - e. Mengurangi perbuatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya kurikulum yang lebih baik, metode tepat dan menghemat waktu.
 - f. Murid-murid akan menghormati guru dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka.
 - g. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
 - h. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
 - i. Membantu guru untuk memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date kepada murid.
- 2. Metode.** Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.
- 3. Pembiasaan.** Supaya pembiasaan dapat lekas tercapai Pembiasaan hendaknya terus-menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.juga konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4. Evaluasi.** Pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara memperoleh informasi, dapat dipergunakan dengan cara yaitu langsung melalui hasil karya anak, baik berupa tulisan, gambar, maupun ungkapan lainnya. Dengan mengetahui bakat, minat, kelebihan dan kelemahan siswa maka pendidik bersama dengan orang tua peserta didik dapat memberi bantuan belajar yang tepat untuk anak sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Cara mengevaluasi anak usia dini yaitu dengan cara pengamatan (observasi). Suatu cara untuk mendapatkan keterangan mengenai situasi

dengan melihat dan mendengar apa yang terjadi, kemudian semuanya dicatat dengan cermat. Strategi pengamatan ada berbagai bentuk, diantaranya:

- a. Catatan anekdot yaitu catatan tertulis tentang satu atau lebih observasi-observasi guru terhadap kelakuan dan reaksi-reaksi murid dalam berbagai situasi.
- b. Checklist adalah suatu daftar butir-butir, tingkah laku seseorang. Pendidik hanya memberi tanda atau mencoret tanda Ya/Tidak pada butir mana saja yang sesuai dengan tingkah laku anak

Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor-faktor yang menjadi pendorong suksesnya lembaga yang kurang lebih 26 tahun tetap berdiri ini diantaranya adalah

1. Faktor Pendorong

Faktor-faktor yang mendorong dalam kegiatan pembelajaran di PAUD agar berjalan dengan lancar dan sukses yaitu lingkungan sekolah yang kondusif sesuai standar operasional pembelajaran anak yang mendorong motivasi dan minat belajar anak tinggi juga kinerja guru yang profesional.

2. Faktor Penghambat:

Faktor yang jadi penghambat untuk mencapai kesuksesan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD karena faktor internal kurang memberikan motivasi dan stimulasi pada anak sehingga anak bosan dan rendahnya motivasi belajar anak juga kegiatan pembelajaran di PAUD tidak menarik bagi anak. Untuk faktor eksternal adalah dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung pembelajaran anak di PAUD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep, tujuan dan ruang lingkup pendidikan anak menurut perspektif Islam, yaitu pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Metode Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif pendidikan Islam sangat bervariasi, diantaranya metode keteladanan, pendidikan dengan latihan dan pengamalan, mendidik permainan, nyanyian dan cerita, mendidik pujian dan sanjungan, serta menanamkan kebiasaan yang baik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut perspektif Islam mencakup prinsip mendahulukan penanaman aqidah, menuntun dan menuntut aktualisasi ibadah, pembinaan akhlak mulia dan melatih kemandirian serta prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat serta prinsip keseimbangan antara ilmu dan amal.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, M. (2019). Integrated Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Conceptual Framework. *Journal of Education and Practice*, 10(28), 144–149.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ashari, B. (2012). *Modul Kuttub Satu*. Yayasan Al-Fatih.
- Darmanita, I. Z. (2018). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISTEM KUTTAB (Studi Kasus Di Kuttub Ibnu Abbas BSD, Tangerang Selatan)*.
- Djamarah, S. B. (2017). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional.
- Herpratiwi. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran. In *Media Akademi* (p. 79).
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Khasanah, N. U., & Handayani, A. (2018). Pendidikan Karakter Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Irshad Tegal. *Jurnal Tarbawi*, 3(1), 1-13.
- M. Ali, M. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 190. <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher*. Kencana.
- Misbahudin, M., Nasrudin, E., Qomariyah, S., & Nurachadijat, K. (2021). Implementasi Pembiasaan Ibadah Ritual dan Sosial Siswa SD. *Jurnal'Ulumuddin*, 3(1), 44–64.
- Mustofa, -. (2012). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1), 76–88. <https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.619>
- Nasrudin, E. (2020). *Psikologi Humanistik* (M. S. Nugraha (ed.)). Mulya Sejahtera Nugraha CV & IMN.
- Puspitasari, Y., Tobari, T., & Kesumawati, N. (2021). Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 88–99.
- Rusmaini. (2014). *Ilmu Pendidikan*. 1–15.
- Said, M. (1989). *Ilmu Pendidikan* (2nd ed.). Alurni.
- Sudiyono, H. . (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.